
MINAT SISWA MA AL-KARIMIYYAH DALAM MENGIKUTI EXTRA PANCAK SILAT

Fajar sidiqi¹, Abdul Aziz², Dian Helapraha³

^{1,2,3}Stkip Pgri Sumenep

Email: sidiqifajar3@gmail.com¹, aziyamhari@stkippggrisumenep.ac.id²,
dianhelaprahara@stkippggrisumenep.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji minat siswa MA Al-Karimiyyah dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dan faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara langsung dengan guru pencak silat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa minat siswa terhadap pencak silat dipengaruhi oleh metode pengajaran, tingkat motivasi, dukungan dari lingkungan, serta pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan karakter yang terkandung dalam pencak silat. Pengajaran dilakukan secara tatap muka dengan pendekatan pemetaan kemampuan siswa, yang memungkinkan pembelajaran yang lebih personal dan efektif. Tantangan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah rendahnya minat sebagian siswa dan kecenderungan memilih aktivitas lain yang dianggap lebih menyenangkan. Meskipun demikian, pencak silat terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kerja sama. Oleh karena itu, program pencak silat diharapkan terus dikembangkan dengan inovasi yang mampu meningkatkan partisipasi siswa.

Kata Kunci: Minat Siswa, Pencak Silat, Ekstrakurikuler, Pengembangan Karakter, Metode Pengajaran.

Abstract: This study aims to examine the interest of MA Al-Karimiyyah students in participating in pencak silat extracurricular activities and the factors that influence it. The method used is a qualitative approach with data collection through observation and direct interviews with pencak silat teachers. The results of the study reveal that students' interest in pencak silat is influenced by teaching methods, motivation levels, support from the environment, and understanding of the cultural values and character contained in pencak silat. Teaching is conducted face-to-face with an approach that maps students' abilities, enabling more personalized and effective learning. The main challenges in implementing this activity are the low interest of some students and their tendency to choose other activities that are considered more enjoyable. However, pencak silat has proven to make a significant contribution to the development of students' character, such as discipline, responsibility, self-control, and cooperation. Therefore, the pencak silat program is expected to continue to be developed with innovations that can increase student participation.

Keywords: Student Interest, Pencak Silat, Extracurricular Activities, Character Development, Teaching Methods.

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses belajar-mengajar di dalam kelas, melainkan juga mencakup berbagai kegiatan yang menunjang perkembangan karakter, keterampilan sosial, dan kebugaran jasmani peserta didik. Salah satu bentuk kegiatan penunjang tersebut adalah kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler berperan penting dalam pengembangan seluruh potensi peserta didik mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.¹

Di Indonesia, pendidikan tidak semata-mata menitikberatkan pada aspek akademik, melainkan juga mendorong pengembangan minat serta bakat siswa dalam berbagai bidang, termasuk olahraga.² Salah satu olahraga yang memiliki nilai budaya dan sejarah yang kaya di Indonesia adalah pencak silat. Pencak silat bukan sekadar olahraga, tetapi juga merupakan media untuk menanamkan karakter, membangun disiplin, serta meningkatkan kepercayaan diri.³ Menurut Nugroho, pencak silat adalah salah satu seni bela diri tradisional Indonesia yang mengajarkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Bahkan, pada tahun 2019, UNESCO secara resmi telah mengakui pencak silat sebagai Warisan Budaya Takbenda Dunia yang berasal dari Indonesia.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di sekolah tidak semata-mata bertujuan untuk melestarikan budaya nasional, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter siswa. Melalui latihan rutin dan kompetisi, siswa diajarkan untuk bersikap sportif, menghargai lawan, serta membentuk jiwa kepemimpinan. Dalam konteks ini, MA Al-Karimiyyah sebagai lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, termasuk pencak silat.

Beragam faktor dapat memengaruhi ketertarikan siswa dalam berpartisipasi pada kegiatan ekstrakurikuler, seperti pencak silat. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan dari orang tua, lingkungan sekolah, serta pengalaman pribadi siswa. Di MA Al-Karimiyyah, pencak silat bukan hanya sekadar aktivitas fisik, tetapi juga merupakan media untuk mempelajari nilai-nilai moral dan etika. Oleh karena itu, penting untuk memahami seberapa besar minat siswa dalam mengikuti kegiatan ini dan apa saja yang mempengaruhinya.

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di MA Al-Karimiyyah diharapkan dapat

¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 Tentang Pembinaan Kesiswaan.

² Sabaruddin Yunis Bangun, "Peran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Publikasi Pendidikan* 4, no. 3 (2016).

³ Ahya Mahfuzah, Maryono, and Muhtar Sofwan Hidayat, "Pendidikan Karakter Dalam Program Ekstrakurikuler Pencak Silat," *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik* 4, no. 1 (2025): 86–97.

memberikan dampak positif yang besar bagi siswa. Selain meningkatkan kesehatan fisik, pencak silat juga dapat membantu siswa dalam memperluas keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi. Melalui latihan dan kompetisi, siswa diajarkan untuk saling menghargai, menghormati lawan, dan bekerja sama dalam tim. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih holistik, yaitu untuk membentuk individu yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh.

Namun, meskipun pencak silat memiliki banyak manfaat, tidak semua siswa memiliki minat yang sama dalam mengikuti kegiatan ini. Beberapa siswa mungkin merasa kurang tertarik atau tidak memiliki waktu yang cukup untuk berpartisipasi. Karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang minat siswa MA Al-Karimiyyah dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa serta cara-cara untuk meningkatkan partisipasi mereka.

Dalam konteks ini, penelitian tentang minat siswa dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat di MA Al-Karimiyyah juga dapat memberikan wawasan bagi pihak sekolah. Dengan memahami minat dan kebutuhan siswa, pihak sekolah dapat merancang program yang lebih menarik dan sesuai dengan harapan siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola ekstrakurikuler untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang ada.

Pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan juga diakui oleh berbagai pihak, termasuk pemerintah. Melalui kebijakan pendidikan, pemerintah mendorong sekolah-sekolah untuk menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mendukung pengembangan siswa secara holistik. Pencak silat sebagai salah satu kegiatan yang diakui memiliki nilai budaya dan pendidikan, seharusnya mendapatkan perhatian lebih dalam pelaksanaannya di sekolah.⁴

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui minat siswa, tetapi juga untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan program pencak silat di MA Al-Karimiyyah. Diharapkan, dengan adanya program yang lebih menarik dan sesuai dengan minat siswa, partisipasi mereka dalam kegiatan pencak silat dapat meningkat. Hal ini akan berdampak positif tidak hanya bagi siswa, tetapi juga bagi sekolah dan masyarakat sekitar.

Melalui artikel ini, penulis akan membahas lebih dalam mengenai minat siswa MA Al-

⁴ Marwa Nabihah, Acep Mulyadi, and Irham, "Pengenalan Olahraga Pencak Silat Dalam Melestarikan Budaya Asli Bangsa Indonesia," *Jurnal An-Nizām : Jurnal Bakti Bagi Bangsa* 03, no. 2 (2024).

Karimiyyah dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat. Penelitian ini akan mencakup metode pengajaran pancak silat, tantangan yang di hadapi saat mengajar siswa pencak silat, mengukur keterampilan siswa dalam pencak silat, serta peran pencak silat dalam pengembangan karakter. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan sumbangsih bagi kemajuan pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler di MA Al-Karimiyyah, serta menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang ingin mengembangkan program serupa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena dapat memberikan data yang sistematis dan terukur mengenai minat siswa serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Peneliti langsung melakukan penelitian ke lokasi yaitu bertempat di MA Al-Karimiyyah guna melakukan pengamatan langsung, mewawancarai informan atau seseorang yang terlibat dalam ekstrakurikuler pencak silat yaitu guru pencak silat di MA Al-Karimiyyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pengajaran Pencak Silat di Sekolah MA Al-Karimiyyah

Pengajaran pencak silat di lingkungan pendidikan, baik formal maupun nonformal, diperlukan pendekatan metodologis yang sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Metode pengajaran pencak silat tidak hanya fokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup pembentukan mental, disiplin, dan nilai-nilai luhur budaya bangsa.⁵

Pencak silat, yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di MA Al-Karimiyyah, tidak hanya berperan sebagai olahraga, tetapi juga sebagai media untuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial siswa. Ekstrakurikuler pencak silat ini dilaksanakan sebanyak 3 kali dalam seminggu bertempat di Sekolah MA Al-Karimiyyah. Dalam upaya mengajarkan pencak silat, metode pengajaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pencak silat di MA Al-Karimiyyah, metode yang diterapkan adalah metode face to face dengan pemetaan kemampuan siswa.

Metode face to face dalam pengajaran pencak silat memungkinkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Interaksi ini sangat krusial dalam proses pembelajaran, karena siswa dapat langsung memperoleh umpan balik dari guru mengenai teknik dan gerakan yang mereka lakukan.

⁵ Prisca Widiawati et al., "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Melalui Seni Pencak Silat," *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 8, no. 1 (2025), <https://doi.org/pen>.

Dengan pendekatan ini, guru dapat lebih mudah mengidentifikasi kesalahan yang dilakukan siswa dan memberikan koreksi secara langsung. Hal ini juga menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih dekat dan mendukung, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk bertanya dan meminta bantuan.

Salah satu aspek penting dari metode yang diterapkan adalah pemetaan kemampuan siswa. Guru melakukan pemetaan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kemampuan mereka, yaitu Siswa yang sudah menguasai dan siswa yang masih perlu belajar. Dengan cara ini, siswa yang belum memiliki keterampilan dasar dapat belajar dari teman-teman mereka yang lebih mahir. Pemetaan ini tidak hanya memudahkan guru dalam mengelola kelas, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif. Siswa yang belum bisa akan memiliki kesempatan untuk mencontoh dan belajar dari siswa yang sudah bisa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.

Keuntungan dari metode pemetaan ini adalah siswa yang lebih mahir dapat berperan sebagai mentor bagi teman-teman mereka yang masih belajar. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis siswa yang belum bisa, tetapi juga membangun rasa tanggung jawab dan kepemimpinan pada siswa yang lebih mahir. Mereka belajar untuk mengajarkan teknik dan gerakan dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami, sehingga menciptakan suasana saling mendukung di antara siswa.

Selain itu, metode ini juga memberi kesempatan bagi guru untuk memberikan perhatian yang lebih individual kepada setiap siswa. Dengan mengetahui kemampuan masing-masing siswa, guru dapat merancang latihan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Misalnya, siswa yang belum bisa melakukan gerakan dasar akan mendapatkan latihan khusus untuk meningkatkan keterampilan mereka, sementara siswa yang sudah bisa dapat diberikan tantangan yang lebih kompleks. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka.

Namun, salah satu tantangan dalam penerapan metode ini adalah perbedaan motivasi dan minat siswa. Setiap siswa tidak selalu memiliki minat yang serupa dalam mengikuti pencak silat, dan beberapa mungkin merasa kurang percaya diri ketika berlatih dengan teman-teman yang lebih mahir. Dengan demikian, penting bagi guru perlu menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dalam rangka meningkatkan efektivitas metode pengajaran pencak silat di MA Al-Karimiyyah, guru juga dapat melibatkan siswa dalam proses evaluasi. Siswa dapat diajak untuk memberikan masukan

mengenai metode yang digunakan dan bagaimana mereka merasa tentang pembelajaran yang mereka jalani. Dengan melibatkan siswa dalam evaluasi, guru dapat memperoleh wawasan yang berharga untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan menyesuaikan metode yang digunakan dengan kebutuhan siswa.

2. Tantangan yang dihadapi Saat Mengajar Siswa Pencak Silat

Mengajar pencak silat di sekolah, khususnya di MA Al-Karimiyyah, tentu saja, hal ini tidak dapat dipisahkan dari berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh para guru. Salah satu tantangan utama yang diungkapkan oleh guru pencak silat dalam wawancara adalah respon yang kurang positif dari siswa. Banyak siswa yang lebih memilih untuk terlibat dalam aktivitas lain, seperti bermain bola, futsal, atau voli, yang dianggap lebih menarik dan menyenangkan. Ini menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pencak silat masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Salah satu alasan mengapa siswa cenderung lebih memilih olahraga lain adalah karena mereka merasa lebih familiar dan nyaman dengan aktivitas tersebut. Olahraga seperti bola dan futsal sudah menjadi bagian dari budaya populer di kalangan remaja, sehingga siswa lebih mudah terlibat dan merasa terhibur. Di sisi lain, pencak silat mungkin dianggap sebagai kegiatan yang lebih serius dan membutuhkan disiplin yang lebih tinggi, yang bisa membuat siswa merasa terbebani. Oleh karena itu, tantangan bagi guru adalah bagaimana merancang pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dan membuat mereka merasa senang saat berlatih pencak silat.

Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu melakukan pendekatan yang kreatif dan inovatif dalam pengajaran. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah mengintegrasikan elemen permainan dalam latihan pencak silat. Misalnya, guru dapat merancang latihan yang menggabungkan teknik pencak silat dengan permainan yang menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa tertekan dan dapat lebih menikmati proses pembelajaran. Dengan cara ini, siswa dapat belajar teknik dasar pencak silat sambil tetap merasakan kesenangan yang mereka cari dalam aktivitas fisik.

Selain itu, penting bagi guru untuk menjelaskan manfaat dan nilai-nilai yang ada dalam pencak silat. Siswa harus menyadari bahwa pencak silat bukan hanya sekadar olahraga, tetapi juga merupakan bagian dari warisan budaya Indonesia yang kaya. Dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pencak silat, siswa diharapkan dapat menghargai dan merasa bangga untuk terlibat dalam kegiatan ini. Guru dapat mengadakan sesi diskusi atau presentasi mengenai sejarah dan filosofi pencak silat, sehingga siswa dapat melihat nilai-nilai positif yang dapat mereka ambil dari olahraga ini.

Tantangan lainnya adalah perbedaan tingkat kemampuan fisik dan motivasi di antara siswa. Karena tidak semua siswa memiliki latar belakang yang sama dalam olahraga, maka ada yang merasa kesulitan untuk mengikuti latihan. Hal ini dapat menyebabkan rasa frustrasi dan mengurangi minat siswa untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pengajaran yang inklusif, sehingga setiap siswa merasa diterima serta memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan mereka. Pemetaan kemampuan siswa, seperti yang telah dibahas sebelumnya, bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi perbedaan ini.

Selain itu, dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar juga memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan minat siswa terhadap pencak silat. Guru dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti menyelenggarakan acara pertunjukan atau kompetisi pencak silat yang turut melibatkan orang tua dan masyarakat. Dengan melibatkan orang tua, siswa akan merasa lebih termotivasi untuk berpartisipasi, karena mereka ingin menunjukkan kemampuan mereka kepada keluarga dan teman-teman.

3. Cara Mengukur Keterampilan Siswa dalam Pencak Silat

Mengukur keterampilan siswa dalam pencak silat merupakan langkah penting dalam proses pembelajaran, karena hal ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perkembangan kemampuan setiap siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru pencak silat di MA Al-Karimiyyah, metode yang digunakan untuk mengukur keterampilan siswa adalah dengan melakukan tes individu. Dalam tes ini, setiap siswa dipanggil satu per satu untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam melakukan gerakan dasar pencak silat.⁶

Metode pengukuran ini memiliki beberapa keunggulan. Pertama, dengan memanggil siswa secara individu, guru dapat memberikan perhatian penuh kepada setiap siswa. Hal ini memungkinkan guru untuk mengamati dengan seksama bagaimana siswa melakukan gerakan sikap, seperti posisi tubuh, teknik tendangan, dan gerakan sapuan. Pengamatan yang cermat ini sangat penting untuk menilai apakah siswa telah memahami teknik yang diajarkan dan dapat melaksanakannya dengan benar.

Kedua, melalui tes individu, guru dapat dengan mudah mengidentifikasi siswa yang belum dapat melaksanakan gerakan dengan baik. Siswa yang menghadapi kesulitan dalam melakukan gerakan tertentu dapat diberikan perhatian khusus dan latihan tambahan untuk membantu mereka meningkatkan keterampilan. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih terfokus dan

⁶ Astri Apriani, "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tendangan Depan Pencak Silat Dengan Strategi Bagian per Bagian Pada Siswi Kelas VII Di SMP Insan Kamil Bogor" (2015).

sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa.

Selanjutnya, salah satu aspek menarik dari metode pengukuran ini adalah keterlibatan siswa yang sudah mampu dalam membantu teman-teman mereka yang belum bisa. Setelah siswa yang lebih mahir menunjukkan gerakan, mereka dapat berperan sebagai mentor bagi siswa yang masih belajar. Misalnya, siswa yang sudah mampu melakukan gerakan sapuan atau tendangan dapat memperagakan teknik tersebut dan memberikan penjelasan kepada teman-teman mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa yang belum menguasai, tetapi juga memperdalam pemahaman siswa yang lebih mahir, karena mereka harus bisa menjelaskan teknik dengan cara yang mudah dipahami.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran ini juga menciptakan suasana kolaboratif di dalam kelas. Siswa yang lebih mahir merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab untuk membantu teman-teman mereka, sementara siswa yang belum mampu merasa didukung dan termotivasi untuk belajar. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa yang masih belajar, karena mereka tidak merasa sendirian dalam menghadapi tantangan.

Namun, penting untuk diingat bahwa pengukuran keterampilan tidak hanya berhenti pada tes individu. Guru juga perlu melakukan evaluasi secara berkala untuk melihat kemajuan siswa seiring berjalannya waktu. Misalnya, guru dapat mencatat kemajuan siswa dalam setiap sesi latihan dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan cara ini, siswa dapat mengetahui area mana yang perlu mereka tingkatkan dan merasa termotivasi untuk terus berlatih.

Selain itu, pengukuran keterampilan juga dapat dilakukan melalui kompetisi atau pertunjukan pencak silat. Dengan mengikuti kompetisi, siswa dapat menguji keterampilan mereka dalam situasi yang lebih nyata dan mendapatkan pengalaman berharga. Kompetisi juga dapat menjadi ajang untuk menunjukkan kemajuan yang telah dicapai, baik bagi siswa yang sudah mahir maupun bagi mereka yang masih dalam proses belajar.

4. Peran Pencak Silat dalam Pengembangan Karakter

Pencak silat, sebagai salah satu seni bela diri tradisional Indonesia, tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter siswa.⁷ Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru pencak silat di MA Al-Karimiyyah, pencak silat sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam hal disiplin

⁷ Wahyu Ilham, Nurul Muttaqin Musa, and Ruzita Mohd. Amin, "Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek Di Pariaman, Sumatera Barat," *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 8, no. 1 (2023): 37–54.

dan pengendalian diri.

Salah satu nilai utama yang diajarkan melalui pencak silat adalah disiplin. Dalam setiap sesi latihan, siswa diharapkan untuk datang tepat waktu, mengikuti instruksi guru, dan melaksanakan gerakan dengan benar. Disiplin ini tidak hanya diterapkan saat berlatih, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan belajar untuk menghargai waktu dan berkomitmen pada latihan, siswa belajar untuk mengatur prioritas dan bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri. Ini sangat penting untuk membentuk sikap positif yang akan memberikan keuntungan bagi mereka di masa yang akan datang, baik dalam bidang pendidikan maupun kehidupan sosial.

Selain disiplin, pencak silat juga mengajarkan siswa tentang pengendalian diri. Dalam wawancara tersebut, guru menekankan pentingnya mengkondisikan diri untuk menjaga sikap dan tidak bersikap arogan. Pencak silat mengajarkan bahwa kekuatan fisik harus diimbangi dengan sikap rendah hati dan menghormati orang lain.⁸ Siswa diajarkan untuk tidak menggunakan keterampilan yang mereka miliki untuk menyakiti orang lain, melainkan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang-orang di sekitar mereka. Nilai ini memiliki peran krusial dalam pembentukan karakter positif, di mana para siswa dilatih untuk menghargai orang lain dan menghindari perilaku agresif.

Proses pembelajaran pencak silat juga melibatkan pengembangan mental dan emosional. Siswa diajarkan untuk tetap tenang dan fokus, terutama dalam situasi yang menantang. Kemampuan mengelola emosi dan tetap tenang dalam situasi penuh tekanan merupakan keterampilan penting yang tidak hanya dibutuhkan dalam pencak silat, tetapi juga relevan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Siswa yang dapat mengelola stres dan emosi mereka dengan baik akan lebih siap menghadapi masalah di masa depan.

Lebih jauh lagi, pencak silat juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama dan saling menghargai.⁹ Dalam latihan, siswa sering kali bekerja dalam kelompok atau pasangan untuk berlatih teknik tertentu. Hal ini mendorong siswa untuk saling membantu dan mendukung, menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas. Para siswa memahami bahwa keberhasilan tidak semata ditentukan oleh kemampuan individu, melainkan juga oleh keterampilan dalam bekerja

⁸ Khairul Sasmita, Eri Barlian, and Padli Padli, "Pencak Silat Wajah Budaya Bangsa Indonesia," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023).

⁹ Khoridatul Bahiyah and Fitri Ayu Kurnia, "Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan Pesantren: Studi Kasus Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Pesantren Raudlatul Ulum 1," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025).

sama dengan orang lain. Nilai-nilai ini memiliki peran penting dalam membentuk relasi sosial yang sehat dan harmonis.

Pencak silat juga dapat menjadi sarana untuk membangun rasa percaya diri. Ketika siswa berhasil menguasai teknik atau mencapai tujuan tertentu dalam latihan, mereka merasakan pencapaian yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kepercayaan diri ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks pencak silat, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan lainnya, seperti akademik dan interaksi sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai minat siswa MA Al-Karimiyyah dalam mengikuti ekstrakurikuler pencak silat, dapat disimpulkan bahwa minat siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti metode pengajaran, motivasi pribadi, dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga, serta pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan karakter dalam pencak silat. Metode pengajaran yang digunakan, yaitu tatap muka dengan pemetaan kemampuan siswa, terbukti efektif dalam membangun interaksi yang positif dan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa.

Kegiatan pencak silat juga terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan karakter siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, serta kemampuan bekerja sama. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya minat sebagian siswa, yang lebih memilih kegiatan lain yang dianggap lebih menyenangkan dan populer.

Penulis menyarankan agar pihak sekolah dan guru pencak silat di MA Al-Karimiyyah dapat terus mengembangkan metode pengajaran yang lebih inovatif dan menyenangkan, sehingga dapat menarik minat lebih banyak siswa untuk terlibat dalam kegiatan pencak silat. Pendekatan yang menggabungkan unsur permainan, kompetisi sehat, dan kegiatan kelompok yang interaktif diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik.

Selain itu, sekolah juga perlu meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya Pencak silat sebagai unsur penting dari kekayaan budaya bangsa serta sarana pembentukan karakter, baik kepada siswa maupun orang tua. Peran orang tua dan masyarakat dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat krusial untuk menciptakan suasana yang mendukung dan memotivasi siswa. Evaluasi rutin terhadap program pencak silat dan peningkatan sarana latihan juga perlu diperhatikan agar kegiatan ini dapat berjalan lebih optimal dan memberikan manfaat yang maksimal bagi pengembangan potensi dan karakter siswa.

REFERENCES

- Astri Apriani. "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tendangan Depan Pencak Silat Dengan Strategi Bagian per Bagian Pada Siswi Kelas VII Di SMP Insan Kamil Bogor," 2015.
- Bahiyah, Khoridatul, and Fitri Ayu Kurnia. "Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan Pesantren : Studi Kasus Ekstrakurikuler Pencak Silat Di Pesantren Raudlatul Ulum 1." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 1 (2025).
- Bangun, Sabaruddin Yunis. "Peran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Pada Lembaga Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Publikasi Pendidikan* 4, no. 3 (2016).
- Ilham, Wahyu, Nurul Muttaqin Musa, and Ruzita Mohd. Amin. "Pencak Silat Sebagai Warisan Budaya: Identitas Lokal Seni Silat Ulu Ambek Di Pariaman, Sumatera Barat." *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 8, no. 1 (2023): 37–54.
- Mahfuzah, Ahya, Maryono, and Muhtar Sofwan Hidayat. "Pendidikan Karakter Dalam Program Ekstrakurikuler Pencak Silat." *Jurnal Ilmiah PGMI STAI Al-Amin Gersik* 4, no. 1 (2025): 86–97.
- Nabihah, Marwa, Acep Mulyadi, and Irham. "Pengenalan Olahraga Pencak Silat Dalam Melestarikan Budaya Asli Bangsa Indonesia." *Jurnal An-Nizām : Jurnal Bakti Bagi Bangsa* 03, no. 2 (2024).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Sasmita, Khairul, Eri Barlian, and Padli Padli. "Pencak Silat Wajah Budaya Bangsa Indonesia." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023).
- Widiawati, Prisca, Yulingga Nanda Hanief, Ulma Erdilanita, and Aryan Bayu. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Melalui Seni Pencak Silat." *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)* 8, no. 1 (2025). <https://doi.org/pen>.